

SKRIPSI 50

**KAJIAN KARYA ARSITEKTUR C. P. WOLFF
SCHOEMAKER DAN HENRI MACLAINE
PONT DITINJAU DARI PRINSIP
ARSITEKTUR NUSANTARA**

Kasus Studi : Gereja Katedral Bandung, Gedung Landmark, Villa Isola,
Gereja Poh Sarang, Aula Barat-Timur ITB, dan Villa Ons Thuis



**NAMA : HANDOYO LAWIGUNA
NPM : 2017420017**

**PEMBIMBING: DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO,
S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 50

**KAJIAN KARYA ARSITEKTUR C. P. WOLFF
SCHOEMAKER DAN HENRI MACLAINE
PONT DITINJAU DARI PRINSIP
ARSITEKTUR NUSANTARA**

Kasus Studi : Gereja Katedral Bandung, Gedung Landmark, Villa Isola,
Gereja Poh Sarang, Aula Barat-Timur ITB, dan Villa Ons Thuis



**NAMA : HANDOYO LAWIGUNA
NPM : 2017420017**

PEMBIMBING:

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahadhian', with a horizontal line underneath.

DR. RAHADHIAN PRAJUDI HERWINDO, S.T., M.T.

PENGUJI :

**DR. YUSWADI SALIYA, IR., M.ARCH.
PROF. DR. IR. JOSEF PRIJOTOMO M.ARCH**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Handoyo Lawiguna
NPM : 2017420017
Alamat : Jl. Terusan Suryani no. 93, Bandung
Judul Skripsi : Kajian Karya Arsitektur C. P. Wolff Schoemaker dan Henri
Maclaine Pont Ditinjau dari Prinsip Arsitektur Nusantara
Kasus Studi : Gereja Katedral Bandung, Gedung Landmark,
Villa Isola, Gereja Poh Sarang, Aula Barat-Timur ITB, dan Villa
Ons Thuis

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplaiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Juli 2021



Handoyo Lawiguna

Abstrak

Kajian Karya Arsitektur C. P. Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont Ditinjau dari Prinsip Arsitektur Nusantara

Kasus Studi : Gereja Katedral Bandung, Gedung Landmark, Villa Isola, Gereja Poh Sarang, Aula Barat-Timur ITB, dan Villa Ons Thuis

Oleh
Handoyo Lawiguna
NPM: 2017420017

Charles Prosper Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont adalah dua orang arsitek berkebangsaan Belanda yang berkarya di Hindia Belanda pada periode 1900-1940. Pada periode ini identitas dari arsitektur Nusantara tengah dicari oleh beberapa arsitek Belanda karena perkembangan pemikiran baru arsitektur yang melibatkan kelokalan setempat. Pemikiran ini lahir karena pemikiran yang lama kurang meletakkan arsitektur dengan konteks geografisnya, dimana pemikiran Belanda atau “barat” masih mendominasi perancangan. Kedua arsitek tersebut, Schoemaker dan Pont merupakan tokoh yang cukup lantang dalam menyuarakan pemikiran dan idealismenya tentang identitas arsitektur Nusantara sehingga mereka sering berdebat dalam beberapa forum dan juga penulisan, menginisiasi ide masing-masing untuk mengembangkan identitas arsitektur Nusantara. Keduanya diperkirakan menggunakan pendekatan arsitektur Nusantara namun dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan objek – objek terpilih dari kedua sosok tersebut serta menjabarkan objek dan dibandingkan dengan teori arsitektur Nusantara oleh Prof. Josef Prijotomo. Data dikumpulkan dengan observasi lapangan serta studi pustaka. Data dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian, yaitu tata ruang, struktur – konstruksi – material, dan sosok bangunan. Teknik analisis dilakukan dengan mengaitkan data yang ada dengan teori arsitektur Nusantara serta diinterpretasi juga dengan teori lain yang mendukung penelitian untuk membaca arsitektur Nusantara pada objek studi.

Hasil penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan, yaitu dalam karyanya, Schoemaker menafsirkan arsitektur Nusantara dengan pendekatan fungsional dan estetika, dimana fungsional tersebut terkait dengan kenyamanan ruang dan kaitannya dengan iklim lokal. Unsur estetika dibuat dengan menempelkan ornamen yang berkaitan dengan candi. Pendekatan perancangan yang dilakukan oleh Schoemaker adalah modern – lokal, yaitu pemikiran modern dan menambahkan unsur lokal. Berkebalikan dengan Schoemaker, Pont menafsirkan dan mengaplikasikan arsitektur Nusantara lebih menyeluruh. Pont lebih membaca konteks lokal sampai ke akarnya dengan mempelajari sejarah dan budaya agar arsitektur tersebut kontekstual dengan alam, sosial, dan budaya lokal. Dalam karyanya, Pont hampir selalu mengaplikasikan teori arsitektur Nusantara, baik pada tatanan ruang, struktur – konstruksi – material, ataupun sosok bangunannya, sehingga bisa disimpulkan pendekatan merancang Pont adalah lokal – modern yaitu mengembangkan dan memperkaya arsitektur lokal dengan kemajuan ataupun pemikiran modern yang bisa mendampingi dan melengkapi arsitektur Nusantara.

Kata-kata kunci: arsitektur Nusantara, Schoemaker, Pont, modern – lokal, lokal – modern

Abstract

***The Study of C.P. Wolff Schoemaker and Henri Maclaine Pont
Architectural Works in terms of Nusantara Architectural Principles***
*Case Studies : Bandung Cathedral, Landmark Building, Villa Isola, Poh Sarang Church,
West and East ITB Hall, and Villa Ons Thuis*

by
Handoyo Lawiguna
NPM: 2017420017

Charles Prosper Wolff Schoemaker and Henri Maclaine Pont are two Dutch Architects who worked in the Dutch East Indies in 1900 – 1940 period. In this period, architectural identity of Nusantara is being sought by some Dutch architects due to the development of new architectural thinking that involve localities. This thought arises because the old idea doesn't fit with the geographical context, that the Dutch or "western" architectural thinking still dominating the design. Those two architects, Schoemaker and Pont are two figures that loud enough sounding their thoughts and idealism about Nusantara architectual identity until they often arguing at several forums and papers, initiating their own ideas for developing Nusantara architectural identity. Both are estimated use architectural approach of Nusantara but from two different perspective.

This research uses descriptive method with qualitative approach by describing objects from those figures and compare them with Nusantara architectural theories that written by Prof. Josef Prijotomo. Data collected by field observation and literature study. Data grouped by the variables, namely room order, structure – construction- materials, and building figure. Analysis technique are done with connecting data with Nusantara architectural theory and interpret with other theories that support the research for reading the Nusantara architecture at the objects.

The result of this research come to a conclusion, that in Schoemaker's works, Nusantara architecture interpreted with functional and aesthetics approach, that the functional aspect linked with room comfort and the relation with local climate. The aesthetic aspect made by ornament that related with temple. Schoemaker's design approach is modern – local, that come from modern thought and added some local elements. Contrasts with Schoemaker, Pont almost all local architecture thought applied in his buildings. Pont can read the local context until the root and learn the history, the culture, so that the architecture getting more contextual with the local nature, social, and culture. In his works, Pont almost applied Nusantara architectural theories in room order, structure – construction – materials, or the building figure so it can be concluded that Pont design approach is local – modern, developing and enrich local architecture with modern thought and technologies that can accompany and compellent Nusantara architecture.

Keywords: *Nusantara architecture, Schoemaker, Pont, modern – local, local - modern*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

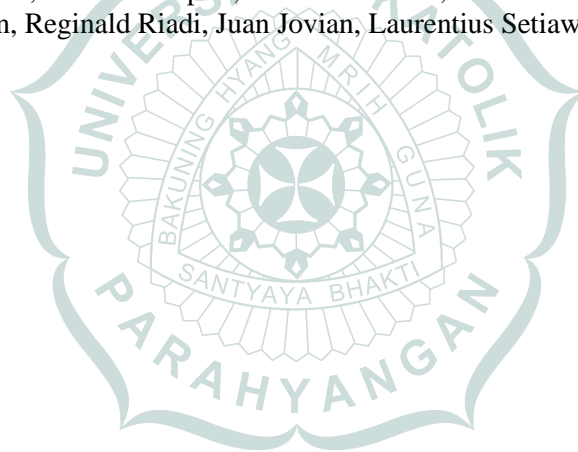




UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Maka dari itu rasa terima kasih sedalam – dalamnya penulis sampaikan kepada :

- Dosen pembimbing, Dr. Ir. Rahadhian Prajudi Herwindo, M.T. atas saran, arahan, dan masukan yang telah diberikan serta ilmu yang berharga
- Dosen penguji, Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M. Arch. dan Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch atas masukan, bimbingan, dan saran yang diberikan
- Teman-teman seperjuangan atas dukungannya, diantaranya diantaranya Jonathan Adrian, Albertus Thomas, Chris William, Giovani Yona, Hans Christyan, Yoshua Vincentius, Kristianto Ricky, Steffan Christian, Samuel Indra, Joshua Nathanael, Josua Adika, Harwin Kaspari, Kevin Kristofan, Nicholaus Joshua, Hansel Vince, Juan Colin, Reginald Riadi, Juan Jovian, Laurentius Setiawan, dan Dian Novita.



Bandung, Juli 2021

Handoyo Lawiguna



DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
Pedoman Penggunaan Skripsi.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	.vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	.xi
Daftar Tabel.....	.xiii
Daftar Lampiran.....	.xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Pertanyaan Penelitian.....	4
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	4
Ruang Lingkup Penelitian.....	5
Metodologi Penelitian.....	5
1.1.2. Jenis Penelitian.....	5
1.1.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	5
1.1.4. Sumber Data.....	5
1.1.5. Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.1.6. Studi Pustaka.....	6
1.1.7. Teknik Analisis Data.....	6
1.1.8. Rincian Data yang Dicari.....	6
BAB 2 KAJIAN TEORI	7
Kerangka Teori.....	7
Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo.....	8
2.1.1. Konteks Arsitektur Nusantara.....	8
2.1.2. Arsitektur Eropa.....	8
2.1.3. Arsitektur Indonesia dan Nusantara.....	10
2.1.4. Tabel Perbedaan Arsitektur Eropa dan Arsitektur Nusantara.....	18

2.1.5. Elemen Arsitektur Nusantara	18
Arsitektur Kolonial Modern Abad ke – 20	19
2.1.6. Latar Belakang	19
2.1.7. Kaitan Lokal.....	19
BAB 3 METODE PENELITIAN	21
Pemilihan Objek Studi.....	21
Data Objek.....	22
3.1.1. Gereja Katedral St. Petrus Bandung	22
3.1.2. Gedung Landmark Bandung	26
3.1.3. Villa Isola.....	30
3.1.4. Gereja Poh Sarang Kediri	33
3.1.5. Aula Barat – Timur Institut Teknologi Bandung (ITB).....	35
3.1.6. Villa Ons Thuis	40
BAB 4 ANALISIS.....	43
Aspek Fisik dan Konseptual	43
Perbandingan Fungsi Bangunan Gereja.....	43
4.1.1. Perbandingan Tata Ruang	43
4.1.2. Perbandingan Struktur, Konstruksi, dan Material.....	46
4.1.3. Perbandingan Sosok Bangunan.....	48
Perbandingan Fungsi Bangunan Pertemuan	52
4.1.4. Perbandingan Tata Ruang	52
4.1.5. Perbandingan Struktur, Konstruksi, dan Material.....	53
4.1.6. Perbandingan Sosok Bangunan.....	55
Perbandingan Fungsi Bangunan Hunian.....	59
4.1.7. Perbandingan Tata Ruang	59
4.1.8. Perbandingan Struktur, Konstruksi, dan Material.....	61
4.1.9. Perbandingan Sosok Bangunan.....	62
Matriks Penelitian.....	64
4.1.10. Matriks Penelitian Fungsi Bangunan Peribadatan	64

4.1.11. Matriks Penelitian Fungsi Bangunan Pertemuan	67
4.1.12. Matriks Penelitian Fungsi Bangunan Hunian	69
4.1.13. Tabel Rangkuman	71
BAB 5 KESIMPULAN.....	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. After Thought	75
5.3. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wolff Schoemaker dan Maclaine Pont	2
Gambar 1.2 Wolff Schoemaker dan Maclaine Pont	2
Gambar 1.3 Villa Isola dan Gereja Poh Sarang	3
Gambar 1.4 Villa Isola dan Gereja Poh Sarang	3
Gambar 2.1 Relief Candi Borobudur	11
Gambar 2.2 Relief Candi Borobudur	11
Gambar 2.3 Rumah Tongkonan	11
Gambar 2.4 Konsep Arsitektur Naungan	12
Gambar 2.5 Rumah Tongkonan	13
Gambar 2.6 Rumah Batak Simalungun	13
Gambar 2.7 Sambungan Ikat Mbaru Niang	14
Gambar 2.8 Sambungan Kayu Rumah Tongkonan	15
Gambar 2.9 Relief Candi Borobudur	16
Gambar 2.10 Candi Borobudur	16
Gambar 2.11 Hotel Amanjiwo	17
Gambar 2.12 Elemen Arsitektur Nusantara	18
Gambar 3.1 Gereja Katedral Bandung	22
Gambar 3.2 Gereja St. Fransiskus Regis	23
Gambar 3.3 Lokasi Gereja Katedral Bandung	23
Gambar 3.4 Tatanan Ruang Gereja Katedral Bandung	24
Gambar 3.5 Ruang Dalam Gereja Katedral Bandung	25
Gambar 3.6 Menara Lonceng	25
Gambar 3.7 Kaki Bangunan	26
Gambar 3.8 Gedung Landmark	26
Gambar 3.9 Toko van Dorp	27
Gambar 3.10 Bioskop Pop	27
Gambar 3.11 Denah Gedung Landmark	28
Gambar 3.12 Kolom pada Ruang Luar	28
Gambar 3.13 Tampak Gedung Landmark	29
Gambar 3.14 Ruang Dalam Gedung Landmark	29
Gambar 3.15 Villa Isola	30
Gambar 3.16 Denah Villa Isola	31

Gambar 3.17 Konstruksi Villa Isola	32
Gambar 3.18 Villa Isola.....	32
Gambar 3.19 Gereja Poh Sarang	33
Gambar 3.20 Rencana Tapak Gereja Poh Sarang.....	33
Gambar 3.21 Struktur Gereja Poh Sarang	34
Gambar 3.22 Material Gereja Poh Sarang	34
Gambar 3.23 Sosok Gereja Poh Sarang.....	35
Gambar 3.24 Aula Barat ITB.....	35
Gambar 3.25 <i>Master Plan</i> ITB	36
Gambar 3.26 Sumbu Imajiner Gunung.....	37
Gambar 3.27 Denah Aula Barat ITB	37
Gambar 3.28 Denah Aula Timur ITB.....	38
Gambar 3.29 Struktur Bentang Lebar Aula Barat ITB	38
Gambar 3.30 Proses Konstruksi Aula Barat ITB.....	39
Gambar 3.31 Bukaan Ruang Dalam	39
Gambar 3.32 Atap Aula Barat ITB.....	39
Gambar 3.33 Villa Ons Thuis.....	40
Gambar 3.34 Denah Villa Ons Thuis.....	40
Gambar 3.35 Sosok Bangunan Villa Ons Thuis	41
Gambar 4.1 Altar Gereja Poh Sarang	51
Gambar 4.2 Sumbu Imajiner Villa Isola.....	59
Gambar 4.3 <i>Innercourt</i> pada Villa Ons Thuis	60



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Teori	7
Tabel 2.2 Kerangka Teori	7
Tabel 2.3 Tabel Perbedaan Arsitektur Eropa dan Nusantara	18
Tabel 4.1 Perbandingan Tata Ruang Gereja	44
Tabel 4.2 Kode Gereja Poh Sarang dengan Rumah Joglo	45
Tabel 4.3 Tabel Persamaan Tata Ruang Poh Sarang dengan Pura	45
Tabel 4.4 Tabel Perbandingan Zoning Vertikal Gereja Katedral Bandung dan Poh Sarang	46
Tabel 4.5 Tabel Perbandingan Struktur Gereja Katedral Bandung dengan Poh Sarang	47
Tabel 4.6 Tabel Perbandingan Struktur Atap Gereja Katedral Bandung dengan Poh Sarang	48
Tabel 4.7 Tabel Perbandingan Atap Gereja Katedral Bandung dan Poh Sarang	49
Tabel 4.8 Tabel Elemen Dinding Gereja Katedral Bandung	50
Tabel 4.9 Tabel Elemen Dinding Gereja Poh Sarang	50
Tabel 4.10 Tabel Sosok Gereja Poh Sarang	51
Tabel 4.11 Tabel Perbandingan Tata Ruang Aula Barat-Timur ITB, Gedung Landmark dengan Pendopo	52
Tabel 4.12 Tabel Perbandingan Struktur Gedung Landmark dan Aula Barat-Timur ITB	54
Tabel 4.13 Tabel Detail Sambungan Struktur Aula Barat ITB	55
Tabel 4.14 Tabel Perbandingan Sosok Bangunan Gedung Landmark dan Aula Barat-Timur ITB	56
Tabel 4.15 Tabel Perbandingan Ornamen Gedung Landmark dan Aula Barat-Timur ITB	58
Tabel 4.16 Tabel Perbandingan Tata Ruang Villa Isola dan Villa Ons Thuis	60
Tabel 4.17 Tabel Perbandingan Struktur pada Villa Isola dan Villa Ons Thuis	61
Tabel 4.18 Tabel Perbandingan Sosok Bangunan Villa Isola dan Villa Ons Thuis	62
Tabel 4.19 Tabel Perbandingan Persolekan Ruang Luar Villa isola dan Villa Ons Thuis	63
Tabel 4.20 Tabel Matriks Tata Ruang Fungsi Bangunan Peribadatan	64

Tabel 4.21 Tabel Matriks Struktur, Konstruksi, Material pada Bangunan Fungsi Peribadatan	65
Tabel 4.22 Tabel Matriks Sosok Bangunan pada Fungsi Bangunan Peribadatan .	66
Tabel 4.23 Tabel Matriks Tatanan Ruang pada Fungsi Bangunan Pertemuan.....	67
Tabel 4.24 Tabel Matriks Struktur, Konstruksi, Material pada Fungsi Bangunan Pertemuan	67
Tabel 4.25 Tabel Perbandingan Sosok Bangunan pada Fungsi Bangunan Pertemuan	68
Tabel 4.26 Tabel Matriks Tatanan Ruang pada Fungsi Bangunan hunian	69
Tabel 4.27 Tabel Matriks Struktur, Konstruksi, Material pada Fungsi Bangunan Hunian	70
Tabel 4.28 Tabel Matriks Sosok Bangunan Fungsi Bangunan Hunian	70
Tabel 5.1 Tabel Rangkuman Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5.2 Tabel Rangkuman Prinsip Arsitektur Nusantara pada Bangunan Peribadatan	71
Tabel 5.3 Tabel Rangkuman Prinsip Arsitektur Nusantara pada Bangunan Pertemuan	72
Tabel 5.4 Tabel Rangkuman Prinsip Arsitektur Nusantara pada Bangunan Hunian	72



DAFTAR LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kolonial merupakan kata sifat yang berarti berhubungan atau berkenaan dengan sifat-sifat jajahan.¹ Belanda sendiri memiliki negara koloni yaitu Hindia Belanda dan selama periode kolonialisme tersebut terdapat kebutuhan akan pembangunan untuk memfasilitasi aktivitas masyarakat sehingga pada zaman tersebut dikenal arsitektur kolonial Belanda. Arsitektur sendiri memiliki arti seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya.² Bisa diartikan bahwa arsitektur kolonial Belanda adalah bangunan yang dibuat oleh orang Belanda di Hindia Belanda pada periode kolonialisme.

Pada periode 1900 – 1920 terjadi gerakan politik yang disebut dengan politik etis yang dipelopori oleh Van de Venter, seorang politisi Belanda. Maksud dari politik etis adalah balas budi terhadap rakyat Hindia Belanda yang telah melakukan *culture steelsel* atau sistem tanam paksa. Hal ini menjadi latar belakang perkembangan arsitektur yang cukup pesat pada zaman ini karena banyak lahir fungsi bangunan untuk memfasilitasi aktivitas yang baru seperti sekolah, bioskop, pertokoan, rumah sakit, bank, kantor, dan bangunan peribadatan. Arsitek dari Belanda yang kala itu menempuh pendidikan arsitektur formal di Belanda datang ke Hindia Belanda dan berpraktik dengan membawa pengaruh arsitektur Eropa dikarenakan belum adanya pendidikan formal arsitektur di Hindia Belanda, serta belum muncul identitas arsitektur Hindia Belanda. Pada masa awal, pembangunan hanya mengadopsi arsitektur dari Eropa dan dibangun di Hindia Belanda. Belum ada pemikiran tentang kelokalan. Berlage sebagai salah satu tokoh arsitek Belanda yang juga berkarir di Hindia Belanda berkata bahwa sebenarnya sangat penting membawa pengaruh arsitektur lokal sebagai identitas baru arsitektur Hindia Belanda. Pada perkembangannya, di era 1900-an berkembang pemikiran – pemikiran baru dan gagasan yang menjadi awal perkembangan dan perubahan arsitektur di Hindia Belanda.

Pencarian identitas arsitektur tersebut nantinya disuarakan oleh dua arsitek Belanda yang berpengaruh dalam perkembangan arsitektur di Indonesia hingga saat ini, yaitu Charles Prosper Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont (lihat gambar 1.1). Masing –

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

masing dari tokoh tersebut memiliki pandangannya sendiri dalam merespon arsitektur lokal sehingga saling memperdebatkan pendapat dan penawarannya terkait ide, gagasan untuk identitas arsitektur Hindia Belanda kala itu.



Gambar 1.1 Wolff Schoemaker dan Maclaine Pont
Sumber : *Google Images*

Schoemaker sendiri terkenal dengan sikapnya yang kurang pro terhadap Arsitektur Nusantara. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tulisannya yang kurang setuju terhadap arsitektur lokal, salah satunya Schoemaker mengkritik kesimpulan Bosch yang pro terhadap Arsitektur Nusantara, yaitu :

- Tidak pernah ada koloni Hindu yang menjadi pekerja bangunan di Jawa.
- Tidak ada struktur yang diketahui di India bisa dikaitkan dengan pekerja yang pernah bekerja di Jawa.
- Kesenian Hindu di Jawa secara mudah bisa dijelaskan hanya dengan melihat Silpasastra.
- Sebelum pengaruh Hindu tiba di Jawa, Orang Jawa sudah melakukan budaya monumentalnya.
- Orang Jawa modern puas dengan rumah – rumah sederhana dan tidak memperlihatkan tanda dari kejeniusan atau hanya mengejar sedikit kasualitas saja, padahal faktanya itu hanya ciri umum yang terjadi.

Sikap Schoemaker tersebut dikarenakan oleh sifat *high modern society* yang dibahas pada kuliah daring LSAI dengan pembicara David Utama. *High modern society* merupakan sifat ras tertentu (Eropa) yang merasa lebih superior terhadap negara koloninya sehingga Schoemaker bersikap kurang pro terhadap arsitektur Hindia Belanda. Pemikiran modern dalam diri Schoemaker dipengaruhi oleh perjalanan ke Amerika Serikat sehingga ada sentuhan art deco seperti karya Frank Lloyd Wright.

Perdebatan antara Schoemaker dan Pont juga berlanjut dikala Schoemaker tidak setuju dengan pemikiran Pont yang mengemukakan bahwa akar arsitektur Hindia Belanda harus berasal dari tradisi lokal dan pribumi dikarenakan arsitektur yang berasal dari tradisi lokal ataupun daerah tertentu sangat beragam, berasal dari berbagai daerah, kelompok etnis tertentu, dan karakteristik arsitektur yang berbeda-beda sehingga tidak bisa secara serta merta dan disederhanakan menjadi “arsitektur pribumi”.

Berbeda dengan Schoemaker, Maclaine Pont memiliki pemikiran bahwa identitas arsitektur Hindia Belanda seharusnya berangkat dari sejarah dan budaya lokal. Beliau juga sangat lantang dalam menyuarakan ketidak setujuannya terhadap penjiplakan arsitektur Barat di Hindia Belanda. Pont sendiri kagum dengan Arsitektur Jawa, terutama Rumah Joglo dikarenakan keteknikan dan strukturnya yang mengagumkan. Berangkat dari konsep Rumah Joglo, Pont melihat potensi pada arsitektur lokal dan mengkombinasikannya dengan keteknikan modern barat sehingga menghasilkan bentuk dan identitas yang baru terhadap Arsitektur Hindia Belanda.



Gambar 1.3 Villa Isola dan Gereja Poh Sarang
Sumber : *Google Images*

Dalam perkembangannya, terdapat teori arsitektur Nusantara yang salah satunya dikemukakan oleh Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M. Arch. Dalam bukunya yang berjudul “Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara” beliau memaparkan tentang prinsip arsitektur Nusantara yang bisa menjadi parameter bagaimana gagasan arsitektur Nusantara pada masa awal perkembangannya yang diperkirakan diaplikasikan oleh dua tokoh arsitek tersebut.

Menurut Prijotomo, pengetahuan arsitektur di Hindia Belanda kala itu juga sangat Eropa – sentris sehingga pengetahuan akan arsitektur Nusantara perlahan tergantikan dengan pengetahuan arsitektur barat khususnya Eropa. Hal tersebut berdampak sampai sekarang dimana faktanya, kota-kota besar mayoritas arsitekturnya telah dikuasai pemikiran empat musim, bukan arsitektur Nusantara yang berlandaskan pemikiran dua

musim. Lalu dimanakah letak arsitektur Nusantara sekarang? Desa atau kota kecil menjadi tempat mereka berada. Imbas dari hal tersebut adalah paradigma atau *mindset* orang dari kota yang menganggap bahwa arsitektur Nusantara adalah arsitektur yang terbelakang, yang kuno.

Rumusan Masalah

Arsitektur Nusantara sendiri sejatinya telah hadir bahkan sebelum para tokoh arsitek Belanda berpraktek di Hindia Belanda. Ketika mereka datang membawa paham dan melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan di Belanda atau Eropa, tentu akan menjadi hal yang kurang baik.

Maka dari itu, pemahaman Arsitektur Nusantara menjadi penting karena kedua tokoh arsitek tersebut berpraktik di Hindia Belanda. Timbul isu ketika dua arsitek tersebut diperkirakan memakai dua pendekatan Arsitektur Nusantara walaupun dengan sudut pandang yang berbeda sehingga diperlukan adanya validasi dari Arsitektur Nusantara itu sendiri, dengan teori Prijotomo sehingga timbul pertanyaan penelitian.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tata ruang, struktur – konstruksi – material, dan sosok bangunan dari arsitektur karya C. P. Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont ditinjau berdasarkan pemahaman arsitektur Nusantara?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membaca arsitektur Nusantara berdasarkan tata ruang, struktur – konstruksi – material, dan sosok bangunan dalam arsitektur C. P. Wolff Schoemaker dan Henri Maclaine Pont.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah dan mendampingi pengetahuan tentang perkembangan arsitektur Nusantara untuk menjadi pertimbangan dan juga tambahan pemikiran dalam aspek desain dan merancang karya arsitektur lainnya.

Diharapkan juga penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan melengkapi khazanah arsitektur Indonesia dengan pandangan arsitektur Nusantara.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembahasan sebagai berikut :

- a. Lingkup pembahasan penelitian adalah arsitektur Nusantara pada objek studi terpilih meliputi tata ruang, struktur – konstruksi – material, dan sosok bangunan.
- b. Lingkup pembahasan teori arsitektur Nusantara menggunakan teori Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo M. Arch.

Metodologi Penelitian

1.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mengambil data pada objek studi secara deskriptif dan dilakukan analisis secara kualitatif. Analisa juga menggunakan metode komparatif – interpretatif dikarenakan objek studi lebih dari satu objek dan juga dibandingkan dengan teori arsitektur Nusantara. Beberapa objek juga minim sumber penelitian terdahulu sehingga dibutuhkan interpretasi berdasarkan teori terkait.

1.1.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juli 2021. Penyusunan awal proposal penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021, kajian teori pada bulan April 2021, observasi lapangan dan studi literatur dilakukan pada bulan Mei 2021, analisa dan penarikan kesimpulan serta penulisan akhir dilakukan pada bulan Juni – Juli 2021.

1.1.4. Sumber Data

Data primer diambil dari survey lapangan dikarenakan kondisi yang memungkinkan dan data secara kualitatif didapatkan secara tidak langsung melalui internet, jurnal arsitektur, buku, dan seminar daring tentang objek studi ataupun topik terkait.

1.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Observasi lapangan sangat memungkinkan dikarenakan objek penelitian mayoritas berada di Kota Bandung dan bisa dikunjungi secara langsung untuk mengumpulkan data. Hasil dari observasi lapangan didokumentasikan dengan foto digital dan juga sketsa tangan.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi literatur dengan objek dan juga topik terkait untuk memperkaya data yang tidak bisa didapatkan saat observasi lapangan.

1.1.6. Studi Pustaka

Teori-teori serta data tambahan bisa didapat dengan studi pustaka, seperti jurnal, skripsi, ataupun buku dengan topik terkait.

1.1.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif berdasarkan data yang telah dikumpulkan terkait objek studi dan teori arsitektur Nusantara yang lalu masing-masing objek dijabarkan dan dicari unsur arsitektur Nusantara berdasarkan teori pada tatanan ruang, struktur – konstruksi – material, dan sosok bangunan sehingga tujuan penelitian tercapai.

Data

1.1.8. Rincian Data yang Dicari

- a. Sejarah objek studi
Sejarah objek studi dicari untuk melengkapi data.
- b. Gambar kerja dan dokumen objek studi
Gambar kerja dibutuhkan untuk analisis data agar lebih mudah memvisualisasikan dan juga memberi gambaran kepada pembaca.
- c. Teori arsitektur Nusantara
Teori ini digunakan sebagai parameter unsur arsitektur Nusantara serta membaca arsitektur Nusantara pada objek studi.
- d. Studi literatur terkait
Beberapa buku yang digunakan adalah buku Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara, Wolff Schoemaker Karya dan Lingkup Dunia Sekelilingnya, Arsitektur Tropis Modern, Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, jurnal arsitektur, dan kuliah daring topik terkait.
- e. Survey lapangan
Di lapangan, data yang dicari terkait dengan tatanan ruang seperti sketsa denah dan observasi perbedaan elevasi. Struktur – konstruksi – material dengan melihat struktur bangunan, sambungan, serta material yang terlihat secara visual. Sosok bangunan meliputi atap, dinding, bukaan, kolong, pondasi, dan material.